

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAT AR-RA'D : 19 - 22
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)**



Disusun oleh:

Mochtar Hadi (11.0401.0013)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
AL-QUR'AN SURAT AR-RA'D : 19 - 22
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)**

Skripsi ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan
gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Agama Islam



Mochtar Hadi

NPM. 11.0401.0013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

ABSTRAK

MOCHTAR HADI: *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ar Ra'd Ayat 19-22 Kajian Tafsir Ibnu Katsir*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Ar Ra'd ayat 19-22 menurut Tafsir Ibnu Katsir.

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (kepustakaan). Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan sumber data primer dan data sekunder. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dengan metode induktif dan metode deduktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki seseorang sebagai dasar pembentukan kepribadian. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Ar-Ra'd ayat 19-22 Tafsir Ibnu Katsir adalah proses pengemblengan dan pembiasaan untuk berakhlak seperti akhlak ulul albab yaitu melihat bahwa yang benar adalah benar dan yang bathil adalah bathil, memenuhi janji dan tidak merusak perjanjian, bersilaturahmi, sabar, mendirikan shalat, bersedekah baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, dan yang terakhir adalah menolak kejahatan dengan kebaikan. Dengan demikian diharapkan kita mampu menjadi manusia yang berakhlak luhur dan sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 23 Juli 2018

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
Andi Triyanto, S.E.I., M.S.I.
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalamu'alaikum wr.wb

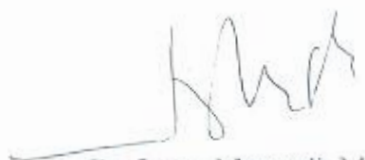
Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Mochtar Hadi
NPM : 11.0401.0013
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ar Ra'd ayat 19-22
(Kajian Tafsir Ibnu Katsir)

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut di atas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag.

Pembimbing II



Andi Triyanto, S.E.I., M.S.I.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi Mu'ammalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Ronggo Soeeng Martoyudan Km 4 Magelang 56172 Telp. (0293) 326945



PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara.

Nama : MOCHTAR HADI
NPM : 11.0401.0013
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Qur'an Surat Ar-Ra'd : 19 - 22 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)
Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018

Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 10 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Dr. Imron, M.A.
NIK. 047309018

Sekretaris Sidang

Agus Miswanto, S.Ag., M.A.
NIK. 157208134

Penguji I

Muis Sad Iman, S.Ag., M.Ag.
NIK. 207108162

Penguji II

Irham Nugroho, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIK. 148806123

Dekan



Dr. H. Karodin Usman, Lc., M.A.
NIK. 057508190

MOTTO

“Iman ibarat pohon, bila dipupuk disiram ia subur, bila dibiarkan merana ia gugur,
jangan biarkan pohon dililit benalu, seperti kalbu digerogoti hawa nafsu”

(Tohari Musnawar)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk almamater tercinta, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat, serta hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Ar-Ra’d ayat 19-22 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)” Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. Perkataan dan tindakan beliau memberikan keteladanan bagi setiap sendi-sendi kehidupan umat islam.

Penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari keterbatasan dan kekurangan yang penyusun miliki, sehingga hasilnya pun pasti jauh dari kesempurnaan. Skripsi ini lahir dalam bentuk sederhana dan masih ada hubungan dengan tidak melupakan jasa baik dari berbagai pihak, penyusun menyampaikan terima kasih sedalam- dalamnya kepada :

1. Dekan Fakultas Agama Islam yang telah bersedia memberikan ilmunya bagi penulis hingga akhir studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag dan Andi Triyanto, MSI selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan sumbangsih pemikiran dan dorongan motivasi dalam proses penulisan skripsi.
3. Kedua orang tua tercinta dan adik-adikku tersayang yang senantiasa mendoakan, memberikan dorongan dan dukungan dengan tulus dalam setiap langkahku.
4. Teristimewa, istriku (Sirmini) dan kedua putriku yang tercinta, terima kasih atas do’a, pengorbanan dan selalu menemani di setiap hari-hariku, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam yang telah bersedia memberikan ilmunya bagi penulis hingga akhir studi.
6. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah menyediakan berbagai literatur ilmiah sebagai bahan kajian dalam penelitian ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam S1 yang selalu memberi dukungan dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini selesai.
8. Ibu kepala Sekolah dan Rekan-rekan kerja di SMPIT Ihsanul Fikri Kota Magelang yang selalu memotivasi dan memberi ruang waktu, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebut satu persatu.

Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal kebaikan berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga tulisan sederhana ini akan bermanfaat bagi seluruh pembaca.

Magelang, Juli 2018

Penyusun

Mochtar Hadi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Telaah Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Uraian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	14
1. Pengertian Pendidikan	14
2. Akhlak dalam Al-Qur'an	15
3. Pengertian Akhlak.....	16
4. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	19
5. Karakteristik Akhlak.....	19
6. Ruang Lingkup Pendidikan akhlak.....	26
7. Dasar Pendidikan Akhlak	31
8. Tujuan Pendidikan Akhlak	35
9. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	38

BAB III KANDUNGAN MAKNA SURAT AR RA'D AYAT 19-22	43
A. Tafsir Surat Ar Rad Ayat 19-22	43
1. Tafsir dan Metodenya	43
2. Asbabun Nuzul Surat Ar Ra'd	45
3. Tafsir Surat Ar Rad ayat 19-22 dalam Tafsir Ibnu Katsir	46
BAB IV PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
A. Nilai Pendidikan Akhlak dalam surat Ar Ra'd ayat 19-22.....	Error!
Bookmark not defined.	
1. Tidak Sama Orang yang Berfikir Dengan Orang yang Buta	Error!
Bookmark not defined.	
2. Memenuhi Janji dan Tidak Melanggar Janji...	Error! Bookmark not defined.
defined.	
3. Interaksi Sosial (Bersilaturahmi)	Error! Bookmark not defined.
4. Sabar	Error! Bookmark not defined.
5. Mendirikan Sholat.....	Error! Bookmark not defined.
6. Bersedekah.....	Error! Bookmark not defined.
7. Menolak Kejahatan Dengan Kebaikan	Error! Bookmark not defined.
defined.	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling baik akhlaknya. sebuah kata yang sarat makna, bahwa akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani, manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya. Sebagai makhluk Allah yang paling mulia, dan merosot ke martabat hewani. Manusia yang telah lari daripadanya sifat insaniyah adalah sangat berbahaya dari binatang buas (Thaib, 1984: 15). Akhlak menjadi tolak ukur kebaikan dan keburukan seseorang. Terdapat dalam Qur'an Surat At-Tin ayat 4-6, Allah mengajarkan bahwa : *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; Kemudian Kami kembalikan dia ketempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”*.

Pribadi seseorang tidak punya arti, jika element akhlak karimah telah sirna dari dirinya. Seperti halnya suatu keluarga atau masyarakat akan mengalami proses kemerosotan dengan tidak terasa bila budi luhur sudah pudar. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 182, Ada peringatan yang menjadi hukum sunnatullah, yaitu : *“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur*

(ke arah kebinasaan), kami lalaikan mereka dengan kesenangan-kesenangan, dengan cara yang tidak mereka ketahui”.

Pentingnya akhlak seperti yang disabdakan oleh beliau yang artinya :
*“Saya diutus (ke dunia) ialah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.*Rasulullah Saw diutus diantara misinya adalah misi moral, membawa ummat manusia kepada akhlaqul karimah (Thaib, 1984: 16).

Pada masa saat ini, yang dikenal dengan sebutan abad kemajuan ilmu yang demikian pesatnya, tetapi dalam realita kita menyaksikan justru pelanggaran susila banyak dilakukan oleh mereka yang telah mengerti bahayanya. Misalnya, berzina, pergaulan bebas, korupsi dan menganiaya orang, itu tidak baik. Tetapi dalam kenyataannya, perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilakukan oleh mereka yang ahli hukum, ahli moral, ahli ekonomi, bahkan oleh mereka yang mengerti aturan-aturan agama (Thaib, 1984: 17).

Islam mengatur dan mengajarkan tentang tatanan kehidupan manusia dimulai sejak kecil yang berkaitan dengan pendidikan aqidah, ibadah dan akhlak. Pendidikan ini dimulai dari lingkup terkecil dalam kehidupan yaitu keluarga. Keluarga merupakan jantung bagi pendidikan akhlak seseorang, karena di dalam keluarga inilah segala bentuk pendidikan dapat diterapkan melalui pembinaan sebagai tahap awal pembentukan kepribadian.

Membina akhlak merupakan bagian penting yang mempengaruhi kualitas keagamaan dan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa tujuan Pendidikan

Nasional adalah untuk meembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka perlu adanya pendidikan mengenai akhlak, pendidikan yang mengarahkan pada dasar-dasar moral yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh manusia. Nilai-nilai moral dan akhlak dalam ranah pendidikan mulai hilang, terbukti dengan adanya ketidakpedulian antar peserta didik dan guru (Azra, 2001).

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan moral dan akhlak peserta didik, dengan adanya pendidikan akhlak yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji, diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa pada kondisi zaman sekarang (Azra, 2001).

Pendidikan akhlak diarahkan pada tujuan yang tinggi melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti meraih keridhaan Allah SWT, menghormati sesama manusia, membina, mengembangkan serta mewujudkan berbagai sifat mulia, dan senantiasa berfikir positif (Baharits, 2007).

Terkait dengan penelitian pendidikan akhlak, terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas tentang tema yang sejenis, diantaranya penelitian Azra (2001) dengan judul Pendidikan akhlak dan budi pekerti “membangun kembali anak bangsa”. Inti pembahasan pada penelitian tersebut adalah krisis mentalitas dan moral disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah minimnya pendidikan akhlak disekolah, minimnya keteladanan yang diberikan dan kesenjangan sosial yang banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Penelitian Imzanah (2010) dengan judul nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Ali Imran ayat 159-160, membahas tentang sifat-sifat Rasulullah yaitu lemah lembut, memaafkan, bermusyawarah dalam memutuskan persoalan bersama, bertawakal dan yakin akan pertolongan Allah SWT. Namun, penelitian yang membahas tentang sifat-sifat *ulil albab* yakni dengan mengumpulkan antara *akhlak Rabbaniyah* seperti takut kepada Allah SWT, dan takut akan buruknya hisab, dengan *akhlak Insaniyah* seperti menepati janji, sabar, silaturahmi, berinfaq, dan menolak kejahatan dengan kebaikan belum ada. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan sifat-sifat *ulil albab* tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 19-22 dan kemudian direlevansikan dengan dunia pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tafsir Ibnu Katsir karena menurut Al-Hafiz Ibn Hajar (dalam Manna Khalil al-Qattan 1998: 527) menjelaskan, "Ia adalah seorang ahli hadits yang *faqih*, karangan-karangannya tersebar luas di berbagai negeri semasa hidupnya dan dimanfaatkan orang banyak setelah wafatnya." tafsir ini merupakan tafsir paling populer yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan para ahli tafsir salaf dan menjelaskan makna ayat dan hukumnya serta menjauhi pembahasan yang melebar pada ilmu lain yang tidak diperlukan.

Diantara ciri khas atau keistimewaannya adalah perhatiannya yang cukup besar terhadap apa yang mereka namakan tafsir qur'an dengan qur'an, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan

ayat-ayat yang bersesuaian maknanya kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadits *marfu'* yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam AL-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 19-22 (Kajian Tafsir Ibnu Katsir)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dijabarkan beberapa potensi masalah yang muncul diantaranya :

1. Adanya krisis keteladanan dari pihak yang lebih tua kepada yang muda.
2. Belum semua umat Islam mengamalkan secara baik nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Surat Ar-Ra'd ayat 19-22.
3. Belum semua umat Islam memahami secara baik bagaimana tafsir Ibnu Katsir terhadap surat Ar-Ra'd ayat 19-22.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis paparkan di atas, permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 19-22 menurut Tafsir Ibnu Katsir.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 19-22 menurut Tafsir Ibnu Katsir,

dengan memahami dan mengkaji secara mendalam makna yang terdapat pada ayat melalui tafsir tersebut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak-pihak yang memerlukan. Adapun manfaat yang tersebut adalah:

1. Secara Teoritis

Bagi perkembangan paradigma keilmuan, akan memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan dalam pendidikan Islam, khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak sesuai Al-qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22.

2. Secara Praktis

Memberikan pengetahuan serta informasi kepada masyarakat khususnya orang tua dan pendidik dalam rangka meningkatkan nilai-nilai pendidikan akhlak bagi generasi muda.

F. Telaah Pustaka

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang memikirkan bagaimana menjalani kehidupan ini untuk mempertahankan hidup manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya. Untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran (Amri, 2010).

Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak menjadi salah satu upaya pendidikan yang utama. Pendidikan, bukan sekedar mentransfer (mengalihkan) ilmu pengetahuan dan melatih ketrampilan belaka, melainkan yang terpenting adalah mendidik atau membina akhlak.

Menurut Suraji (2006:41) pendidikan akhlak adalah pendidikan tentang prinsip-prinsip akhlak mulia yang harus diketahui, dipahami, dihayati, dan kemudian dipraktekkan oleh setiap anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperbanyak referensi dan menambah wawasan terkait dengan judul skripsi penulis.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan skripsi ini adalah penelitian yang disusun oleh Nurul Maghfiroh (UMM:2013) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 12 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)*. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan tentang minimnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan oleh Nurul Maghfiroh adalah metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis induktif, deduktif, analisis isi dan interpretasi.

Hasil penelitian Nurul Maghfiroh menunjukkan bahwa manusia menggunakan nilai sebagai ukuran untuk memilih tindakan tertentu. Ketika memilih sebuah nilai, manusia harus memilih berdasarkan wahyu Allah SWT. Tafsir Al-Hujurat ayat 12 mengandung perintah untuk menjauhi buruk

sangka, *tajassus* dan *ghibah*, sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al – Hujurat adalah berfikir positif, tidak *tajassus* dan tidak *ghibah*.

Dalam penelitian Ana Wardani (UMM:2015) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan dan Relevansinya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dan pembentukan perilaku anak dapat dilakukan dengan berbagai media salah satunya melalui novel serdadu pantai.

Metode penelitian yang digunakan oleh Ana Wardani adalah penelitian kualitatif dalam bentuk *library research*, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian Ana Wardani menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel serdadu pantai adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis.

Skripsi Karya Andika Saputra (STAIN Malikussaleh: 2009) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat ayat 11-13)*. Skripsi ini menekankan pada minimnya pemahaman akan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan Al-qur'an. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, melalui kepustakaan (*library research*). Adapun metode pembahasan tafsir dalam skripsi ini adalah metode tahlili yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para musafir dalam menjelaskan kandungan ayat

Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat yang akan menjelaskan munasabah ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat.

Hasil dari penelitian adalah nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, positif thinking, ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat). Adapun pembinaannya dalam penelitian Islam yaitu saling menghormati dapat dilakukan dengan keteladanan, nasihat, kisah, metode peringatan dan ancaman (tarhib). Pendidikan taubat dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pemberian nasihat (ceramah). Pendidikan positif thinking dapat dilakukan dengan metode keteladanan, metode nasehat dan metode pembiasaan. Pendidikan ta'aruf dapat dilakukan dengan nasehat, kisah dan pembiasaan. Pendidikan egaliter dapat dilakukan dengan ceramah atau persuasi, nasehat, keteladanan dan metode kisah.

Skripsi karya Nanik Sri Rahayu (UMM:2014) dengan judul *Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Sholat Delisa Karya Tere Liye*. Skripsi ini menekankan pada nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Hafalan Sholat Delisa melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library research*) dengan metode dokumentasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak dapat menumbuhkan segala potensi manusia dengan bimbingan dan tuntunan yang dapat membiasakan seseorang untuk melakukan perbuatan baik dengan spontan dan menerapkan akhlak mulia pada diri sendiri dan orang lain. Dalam novel Hafalan Sholat Delisa terkandung empat aspek nilai-nilai akhlak yaitu akhlak

terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama.

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, akan tetapi setiap penelitian memiliki titik tekan yang berbeda-beda. Seperti penelitian Nurul Maghfiroh yang menekankan pada perintah untuk menjauhi sifat buruk sangka, *tajassus* dan *ghibah*, sedangkan penelitian Ana Wardani menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, dan demokratis. Hasil penelitian Andika Saputra menekankan pada Nilai pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, taubat, *positif thinking*, ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat). Sedangkan penelitian Nanik Sri Rahayu menekankan pada empat aspek nilai akhlak yang terdapat dalam Hafalan Sholat Delisa yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap sesama.

Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada sifat-sifat *ulil albab* sebagai sarana pendidikan dalam membentuk kepribadian islami di segala aspek, kemudian direlevansikan dengan dunia pendidikan saat ini, untuk mencapai tujuan utama pendidikan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian literatur (kepustakaan) yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkenaan dengan objek penelitian. Penelitian kepustakaan

bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi seperti, buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya (Mardalis, 2003:28).

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2009:174). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 1996:234).

Berdasarkan metode tersebut, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data pokok yang menjadi inti pembahasan (Moleong, 2006:115). Dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari beberapa literatur yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam tafsir Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 19-22 dalam Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Juz 13 karya H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy (2005 : 474).

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pendukung data primer (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari buku, artikel, maupun karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber-sumber tersebut antara lain : *Kuliah Akhlak* karya Yunahar Ilyas (2004) dan *Agama, Keyakinan dan Etika* karya Agus Miswanto

dan Zuhron Arofi (2012). *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-qur'an dan Sunnah* karya Dr. Yusuf Qardhawi (1997: 101).

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2006:280). Untuk memahami tafsir Ibnu Katsir tentang nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam surat Ar-Ra'du ayat 19-22, maka digunakan beberapa teknik analisis data yaitu :

a. Metode Induktif

Metode induktif pada prinsipnya adalah cara berpikir untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan yang berawal dari alasan umum menuju arah yang lebih spesifik (Sukardi, 2005:12).

b. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan proses berpikir yang diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik, menuju pada arah yang lebih umum guna mencapai suatu kesimpulan (Sukardi, 2005:12).

H. Sistematika Uraian

Penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan: Mengemukakan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Teori Umum: Berisi tentang pengertian pendidikan dan akhlak, karakteristik akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, nilai-nilai pendidikan akhlak.

Bab III Teori khusus: Berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Q.S Ar-Ra'd ayat 19-22, Tafsir dan Kandungan surat.

Bab IV Analisis Teori: Berisi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak Q.S Ar-Ra'd ayat 19-22 dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Bab V Penutup: Berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan secara garis besar berisi hasil penelitian dalam skripsi dan saran yang dikemukakan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu sehingga dapat hidup dan beradaptasi dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan Tuhan-Nya (Hasan, 1989:12). Dalam khazanah pemikiran Pendidikan Islam, terutama dalam karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang "*Pendidikan Akhlak*", dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda-beda.

Istilah "pendidikan" dalam perspektif Islam diartikan berbeda, terutama antara *ta'dib*, *ta'lim* dan *tarbiyyah*, baik pada tingkat etimologi ataupun terminologi. Namun setelah diadakannya konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Mekah, yang membahas penggunaan istilah *tarbiyyah*, *ta'dib* dan *ta'lim* dan pada akhirnya memutuskan istilah-istilah tersebut digunakan bersama-sama. Istilah ketiganya digunakan untuk mewakili lingkup pendidikan dalam Islam baik formal ataupun non-formal.

Pendidikan juga merupakan segala daya upaya serta usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, berakhlak mulia serta memiliki ketrampilan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

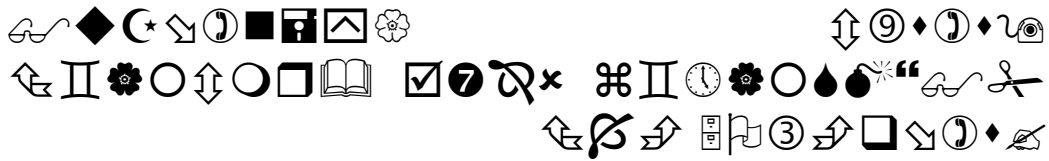
Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

2. Akhlak dalam Al-Qur’an

Al-Qur’an menekankan pada segi moral alam semesta disetiap lembarannya. Maka dari itu Al-Qur’an menyeru manusia bertaqwa kepada Allah, berlaku jujur, adil, bergotong royong, solider, sabar, suka memaafkan, menahan nafsu amarah, tawadhu, berkasih sayang, berusaha keras, berjuang dan perbuatan-perbuatan lain yang mulia atau terpuji. Al-Qur’an menumpas kedzaliman, perbuatan dosa, bermuka dua (munafiq), bermusuhan, mencari-cari kesalahan orang lain, persaksian bohong (palsu) dan sifat atau tingkah laku lain yang hina lagi tercela (Fadhil, 1986: 35).

Allah adalah zat yang maha menciptakan (*Al-Khaliq*) manusia dalam bentuk yang paling sempurna. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Allah dalam surat At-Tiin:



Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya* (Q.S At-Tiin: 4).

3. Pengertian Akhlak

Kesempurnaan fisik seseorang harus selaras dengan kesempurnaan akhlaknya, setiap orang mempunyai kewajiban untuk menyempurnakan akhlaknya, upaya memperbaiki akhlak merupakan suatu ibadah sebagaimana misi Rasulullah diutus ke dunia, yakni untuk menyempurnakan akhlak, karena fisik manusia itu ranah sang pencipta (*Al-Khaliq*). Jadi, *Al-Khaliq*-lah yang menciptakan fisik manusia dengan sempurna, sehingga tidak boleh ada seorang pun yang menghina, mencela, merendahkan atau bentuk-bentuk lain terhadap fisik manusia. Dalam tataran fisik, tidak ada sedikitpun ruang kritik atas wujud manusia, tanpa satupun kecuali. Karena menghina fisik seseorang berarti telah menghina zat yang menciptakan, yaitu Allah sebagai *Al-Khaliq* (Marzuki, 2009).

Said Aqil Siradj mengatakan, berbeda dengan ranah *khalq* (fisik manusia) yang anti kritik, adalah *al-khulq* (keluhuran budi). Tuntutan untuk berbudi luhur berarti larangan melakukan tindakan yang tercela. Jika seseorang dituntut untuk berbuat baik namun faktanya ia bermoral buruk maka berakibat pada runtuhnya karakteristik ketuhanan dalam dirinya. Ia pun jadi hina dan dihinakan. Ia jadi rendah dan direndahkan. Pada ranah *al-khuluq* ini terjadi seseorang memuliakan orang lain karena keluhuran budinya. Sebaliknyapun terjadi, seseorang merendahkan orang

lain karena perangainya yang buruk. Maka dari kata *al-khuluq* inilah, kemudian terbentuk kata *akhlaq*, yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang dalam bahasa Indonesia disebut akhlak. Akhlak itu sendiri berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Marzuki, 2009:8). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai *budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak*. Sehingga berakhlak berarti mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Sinonim dari kata akhlak adalah etika atau moral.

Secara terminologis, banyak sekali pakar pendidikan yang memberikan pengertian akhlak. Ibnu Miskaweh seperti dikutip Aminuddin, mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan (Aminuddin, 2005:152). Sementara Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dan tanpa memerlukan pertimbangan (Ilyas, 2004: 2).

Sa'adudin mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, yang diantaranya adalah:

- a. Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b. Adat, yaitu sifat yang dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- c. Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan sehingga menjadi adat.

Sedangkan akhlak islami adalah sesuatu yang sudah melekat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak jika sudah memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain:

- a. Dilakukan berulang-ulang, karena jika hanya dilakukan sekali saja atau jarang, maka tidak dapat dikatakan akhlak.
- b. Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir terlebih dahulu atau dipertimbangkan berulang-ulang.

Meskipun banyak yang mengartikan bahwa antara akhlak, etika dan moral adalah sama, yakni membahas baik dan buruk dan perilaku manusia, namun menurut Quraish Shihab, konsep akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah, akhlak lebih luas maknanya dari pada etika, karena mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin atau pikiran, akhlak duniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan benda mati).

Allah memerintahkan setiap kebaikan dan melarang setiap kemungkaran, dengan unsur tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai pendidikan pada diri seseorang, salah satunya ilmu tentang kebaikan muncul disebabkan adanya lingkungan yang mendukung dan kesadaran untuk berlaku baik. Ilmu kebaikan tersebut sama halnya dengan pendidikan akhlak yang dapat mengembangkan dan membentuk akhlak mulia peserta didik.

4. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah penanaman, Pengembangan dan Pembentukan akhlak yang mulia dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus berada dalam satu program atau pelajaran khusus akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan (Sastratedja, 1993).

Pembinaan akhlak menjadi salah satu upaya pendidikan yang utama. Pendidikan bukan sekedar mentransfer (mengalihkan) ilmu pengetahuan dan melatih ketrampilan belaka, melainkan yang terpenting adalah mendidik dan membina akhlak tersebut agar menjadi baik.

Ajaran akhlak dalam islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki bila mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah, dua sumber akhlak dalam Islam. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak (Ilyas, 1999:12). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bukanlah semata-mata mendidik untuk memenuhi sebuah nilai namun pendidikan akhlak haruslah sampai kepada hati sehingga apa yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan akhlak dapat tercapai dengan baik.

5. Karakteristik Akhlak

Karakteristik akhlak Islam adalah ciri khas yang ada dalam akhlak Islam. Ciri-ciri khusus inilah yang membedakan dengan akhlak wadli'iyah

atau akhlak yang diciptakan oleh manusia atau hasil consensus manusia dalam menentukan baik dan buruknya perbuatan, yang disebut moral.

Akhlak Nabi Muhammad SAW adalah akhlak Islam, karena ia bersumber pada Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri diyakini memiliki kebenaran mutlak, tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, berlaku sepanjang masa dan berlaku untuk semua manusia. Oleh karena itu akhlak Islam memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kebaikan bersifat mutlak yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan murni, baik untuk individu atau untuk masyarakat luas, kapanpun dan dimanapun.
- b. Kebaikan bersifat menyeluruh yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat disegala zaman dan semua tempat
- c. Tetap, langgeng, dan mantap yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap dan tidak berubah oleh perubahan waktu, tempat dan perubahan kehidupan manusia.
- d. Kewajiban yang harus dipatuhi, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan hukum yang harus dilaksanakan, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- e. Pengawasan yang menyeluruh, yaitu Allah yang memiliki sifat maha mengetahui seluruh isi alam semesta, dan apa yang dilahirkan dan disembunyikan manusia, maka perbuatan manusia selalu diawasi dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dilakukan.

Berpijak pada lima ciri akhlak Islam di atas, Ahmad Azhar Basyir merinci kembali dengan istilah-istilah berikut:

a. Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu Ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dalam Al-Qur'an terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis ataupun yang praktis. Demikian pula hadits-hadits Nabi sangat banyak jumlahnya terkait dengan pedoman akhlak. Sifat *Rabbani* dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini dan akhirat kelak.

Ilyas (2010:12) mengatakan ciri *Rabbani* menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak *rabbani*-lah yang mampu menghindari kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Akhlak *Rabbani* ialah akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak dan *continue* karena dengan akhlak *Rabbani* inilah kita dapat mengendalikan segala kekacauan akhlak di sekitar kita.

Dalam QS. Ali imran ayat 79 menyebutkan bahwa tujuan para Rasul Allah ialah mewujudkan masyarakat yang berketuhanan (*Rabbaniyah*) yaitu masyarakat yang pada jiwanya tumbuh semangat untuk mencapai ridha Allah melalui perbuatan baik bagi sesama dan kepada seluruh makhluk.

Ali – Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِإِنسَانٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي
مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

“Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan padanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia ‘hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah’. Akan tetapi dia berkata : ‘Hendaklah kamu menjadi orang – orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.’ (QS. Ali Imran: 79).

Makna “*Rabbaniyah*” itu sendiri sama dengan “berkeimanan” dan “Bertaqwa”. Oleh karena iman dan taqwa adalah pondasi dari ajaran Islam bagi kehidupan manusia, maka akhlak Rabbaniyah adalah akhlak yang bernilai bagi perwujudan dari iman dan taqwa. Perwujudan ini dalam bentuk sikap, pandangan hidup dan perbuatan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai Rabbaniyah.

b. Akhlak Manusiawi

Akhlak manusiawi yaitu bahwa ajaran akhlak Islam selalu sejalan dan memenuhi kebutuhan fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah memihak kepada kebaikan dan kebenaran, fitrah yang dibawa manusia sejak lahir tidak dapat dilawan, ditolak dan direkayasa, ia akan selalu membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan yang hakiki. Dimanapun orang berbuat maksiat, akan selalu dihantui rasa bersalah, berdosa, dan tidak tentram. Hal ini karena bertentangan dengan fitrah manusia yang pada dasarnya mencintai kebenaran.

Akhlak Islam selalu menuntun untuk berbuat baik, memihak kepada kebenaran, dan media untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki. Akhlak Islam benar - benar menjaga dan memelihara keberadaan manusia sebagai makhluk yang terhormat, terpuji sesuai dengan fitrahnya.

Ar Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS Ar Rum: 30).

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa akhlak manusiawi adalah akhlak bawaan atau fitrah yang dibawa manusia sejak lahir yaitu memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

c. Akhlak Universal

Akhlak universal maksudnya adalah akhlak Islam bersifat menyeluruh meliputi seluruh aktivitas manusia. Tidak ada satupun kehidupan manusia yang terlepas dari cakupan akhlak, baik dalam hal perilaku, dakwah, kegiatan ekonomi, sosial, politik, dan etika. Bahkan seluruh aktivitas berkaitan dengan akhlak dan dilakukan di atas dasar

kaidah akhlak yang bersumber dari ikatan perjanjian abadi yang telah diikrarkan manusia untuk selalu beribadah kepada Allah.

Agus (2012:178) mengatakan bahwa orang-orang non muslim saja apabila melaksanakan akhlak Islam seperti tidak berjudi, tidak berzina, sopan santun, lemah lembut, tidak menyakiti orang lain, sabar dan lain sebagainya maka hidupnya di dunia akan bahagia, inilah yang dimaksud universalisme akhlak Islam yang berlaku untuk semua orang, dan seluruh bangsa di dunia ini tanpa membedakan etnis, ras dan suku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak Islam itu telah sempurna, sebagaimana kesempurnaan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini dapat dilihat bahwa Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana bersikap dan berperilaku kepada Allah SWT, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam sekitarnya. Apabila hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sudah terjalin dengan baik, maka dijamin terciptanya kehidupan yang harmonis, bahagia, dan damai, baik secara spiritual maupun material.

d. Akhlak Keseimbangan

Akhlak keseimbangan artinya bahwa akhlak islam berada ditengah-tengah antara pandangan yang mengkhayalkan manusia bagaikan malaikat yang suci, bersih dan taat kepada Allah, dan pandangan yang menitik beratkan manusia bagaikan tanah, hewan, syetan yang selalu mengajak kepada keburukan dan perbuatan-perbuatan nista.

Ilyas (2010:13) mengatakan bahwa manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan kebaikan pada hati nuraninya dan kekuatan jahat pada hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah malaikat. Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang. Manusia hidup tidak hanya di dunia ini namun akan dilanjutkan kehidupan diakhirat yang lebih kekal. Hidup di dunia merupakan ladang bagi akhirat. Manusia adalah makhluk yang berakal dan bermartabat jika terus mengembangkan nilai religiusitasnya, namun manusia juga dapat terjerumus ketingkat yang jauh lebih rendah layaknya hewan jika ia tidak menjaga fitrahnya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pemaparan di atas bahwa akhlak Islam menjaga manusia pada tingkat kemanusiaan dan menuntun kepada kebahagiaan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

e. Akhlak Realistik

Akhlak realistik yaitu akhlak Islam yang memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia merupakan makhluk yang Allah ciptakan lebih sempurna di bandingkan dengan makhluk-makhluk lain namun manusia juga memiliki kelemahan-kelemahannya. Inilah realitas manusia karena sejatinya tidak ada manusia yang sempurna dalam segala hal oleh karenanya manusia membutuhkan kerjasama, tolong menolong karena itu merupakan bentuk kesadaran manusia bahwa dalam dirinya ada kelemahan dan kebaikan. Untuk itulah akhlak Islam mengajarkan untuk menghargai dan menghormati orang lain.

Selain itu, akhlak Islam juga realistis adalah bahwa Allah tidak akan memberi beban kesanggupan kepada manusia di luar batas kemampuannya.

Kesimpulan pada pernyataan di atas bahwa akhlak realistis adalah akhlak Islam yang memperhatikan kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat melakukan segalanya sendiri, namun manusia membutuhkan manusia lain untuk dapat melakukan sesuatu.

6. Ruang lingkup Pendidikan akhlak

Secara garis besar, akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua bagian:

- a. Akhlak yang terpuji (*al-Akhlak al-Karimah* atau *al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol *Ilahiyyah* yang dapat membawa nilai-nilai yang positif bagi kemaslahatan diri sendiri dan umat. Beberapa sifat yang termasuk akhlak karimah diantaranya, sifat sabar, jujur, tawadhu, ikhlas, syukur, rendah hati, tolong-menolong dan sebagainya. Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam dan menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, dan membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya (Quraish Shihab:348).
- b. Akhlak yang tercela (*al-Akhlak al-Madzumah*), yaitu akhlak yang berada diluar kontrol *Ilahiyyah*, atau asalnya datang dari hawa nafsu yang berada dalam lingkup syaitan. Dan sifat-sifat tercela ini hanya akan membawa dampak negatif, bukan hanya bagi diri sendiri tapi

juga bagi umat manusia. Beberapa sifat tercela tergambar dalam sifat sombong, tamak, kufur, berprasangka buruk, malas, menyakiti sesama dan sebagainya.

Selanjutnya dilihat dari sasaran atau objeknya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah) dan akhlak kepada *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan (tumbuhan dan binatang), dan akhlak terhadap benda-benda mati (Marzuki:22).

1) Akhlak Kepada Allah.

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agungnya sifat itu, jangankan manusia, malaikat sekalipun tak mampu menjangkau hakikat-Nya. Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak kepada Allah dengan cara meluruskan *ubudiyyah* dengan dasar tauhid.

Bentuk lain dari akhlak terhadap Allah adalah dengan beribadah dengan sungguh sungguh dan penuh keyakinan sesuai dengan perintah-Nya, antara lain dengan berdzikir. Dalam kondisi dan situasi apapun. Berdoa'a kepada Allah, karena do'a merupakan inti dari ibadah. Bersikap tawadhu dan rendah diri dihadapan Allah, karena yang berhak untuk sombong adalah

Allah semata, sehingga tidak layak seseorang hidup dengan kesombongan (Aminudin,dkk:153-154).

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap manusia harus dimulai dari akhlak terhadap Rasulullah, sebab beliau adalah manusia yang paling sempurna akhlaknya. Diantara bentuk akhlak kepada beliau adalah dengan cara mencintai Rasulullah dan memuliakannya. Pada sisi lain Allah menekankan bahwa hendaknya manusia didudukkan secara wajar, dan Nabi Muhammad adalah manusia, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah Rasul yang mendapatka wahyu dari Allah. Maka atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain, Al-Qur'an telah berpesan:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (Q.S Al-Hujurat: 2).*

Sementara itu, Aminuddin secara lebih detail merinci akhlak terhadap sesama manusia sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Rasulullah. Dilakukan dengan cara mencintai beliau dan mengikuti semua sunnahnya.
- b. Akhlak pada kedua orang tua. Adalah dengan cara berbuat baik pada mereka dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mencintai mereka sebagai rasa terima kasih, berlaku lemah lembut, dan merawat mereka saat mereka tua.
- c. Akhlak kepada diri sendiri. Tercermin dalam sikap sabar yang merupakan hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa saja yang menimpanya. Syukur, sebagai bentuk terima kasih atas nikmat-nikmat Allah. Rendah hati, sebagai kesadaran akan hakikat dirinya yang lemah dan serba terbatas.
- d. Akhlak terhadap keluarga, kerabat. Seperti saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga, berbakti kepada orang tua, mendidik anak dan membina hubungan silaturahmi.
- e. Akhlak kepada tetangga. Dengan cara saling berkunjung, membantu dikala waktu senggang, saling menghindari pertengkaran/pemusuhan.
- f. Akhlak kepada masyarakat. Dapat dilakukan dengan cara memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku.
- g. Akhlak terhadap lingkungan.

Islam sungguh agama yang sempurna, begitu pula dengan ajarannya. Islam tidak hanya berbicara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, tapi juga bagaimana seharusnya manusia berhubungan dengan lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia.

Menurut Quraish Shihab, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Dan hal ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungan. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk hidup mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah yang belum matang atau memetik bunga yang belum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Sedangkan Muhammad Abdullah Draz (dalam Ilyas, 2010:5) membagi ruang lingkup akhlak dalam lima bagian :

- a. Akhlak pribadi (*al-akhlak al fardiyah*) terdiri dari :
 - 1) Yang diperintahkan (*al-awamir*)
 - 2) Yang dilarang (*an-nawahi*)
 - 3) Yang dibolehkan (*al-mubahat*)
 - 4) Akhlak dalam keadaan darurat (*al mukhalafah bi al idhthirar*)
- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlak al usariyah*) terdiri dari :
 - 1) Kewajiban timbal balik orang tua dan anak
 - 2) Kewajiban suami istri dan
 - 3) Kewajiban terhadap karib kerabat
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlak al ijtima'iyah*) terdiri dari :
 - 1) Yang dilarang
 - 2) Yang diperintahkan

- 3) Kaedah-kaedah adab
- d. Akhlak bernegara (*akhlak ad-daulah*) terdiri dari :
- 1) Hubungan antara pemimpin dan rakyat
 - 2) Hubungan luar negeri
- e. Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyyah*) yaitu kewajiban kepada Allah SWT.

Berangkat dari sistematika diatas, Ilyas (1999) membagi pembahasan akhlak menjadi :

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga
- 5) Akhlak bermasyarakat
- 6) Akhlak bernegara

Berdasarkan pemaparan Abdullah Draz dan Ilyas di atas, tampaknya bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak sangatlah luas, mencakup seluruh aspek kehidupan baik secara vertikal yaitu dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluk.

7. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak adalah segala sesuatu yang menjadi ukuran baik dan buruk, mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam yang bersumber pada dua hal yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah,

bukan pada akal pikiran manusia yang sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan perubahan pola pikir dan zaman.

Menurut Ilyas (2010:4) dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena *syara'* (Al-Qur'an dan Sunnah) menilainya demikian. Contohnya, sifat sabar, syukur, pemaaf, pemurah, dan jujur dinilai baik? Tidak lain karena *syara'* menilai semua sifat-sifat itu baik. Begitu juga sebaliknya, kenapa pemaarah, dendam, kikir dan dusta dinilai sebagai sesuatu yang buruk? Tidak lain karena *syara'* menilainya demikian.

Miswanto dkk (2012:172-173) dalam bukunya yang berjudul "*Agama Keyakinan dan Etika*" menyebutkan bahwa dasar pendidikan akhlak ada dua yaitu:

a. Al-Qur'an

Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an, tolak ukur baik buruknya akhlak adalah Al-Qur'an karena kebenaran Al-Qur'an ini bersifat objektif, komprehensif dan universal. Akhlak yang mengandung kebenaran objektif, komprehensif dan universal ini tidak mungkin didasarkan pada pemikiran manusia, karena pemikiran manusia kebenarannya bersifat subyektif, sektoral dan temporal. Sebagai sumber hukum yang mengatur tingkah laku dan akhlak manusia, Al-Qur'an menentukan sesuatu yang halal dan haram, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Al-Qur'an menentukan apa yang sepatutnya dilakukan oleh manusia, Al-Qur'an juga menentukan perkara yang baik dan tidak baik, oleh karena itu Al-Qur'an menjadi

tolak ukur untuk menentukan akhlak dan nilai-nilai kehidupan manusia.

Menurut Ilyas (2010:4) mengatakan bahwa, hati nurani dan fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia di ciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui keEsaan-Nya, karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran mutlak.

Menurut Amri (2012) Al-Qur'an berfungsi untuk menyampaikan risalah, hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia. Ulil amri syafri, Al-Qur'an melakukan proses pendidikan melalui latihan-latihan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak ini merupakan proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak, dan kecerdasan berpikir yang baik. Kedudukan akhlak dalam Al-Qur'an sangat penting, melalui ayat-ayatNya Al-Qur'an berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlak karimah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kedudukan Al-Qur'an dalam rangka pendidikan akhlak merupakan sangat penting, Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam setiap tingkah manusia, Al-Qur'an juga menjadi pedoman bagi setiap manusia di dunia ini, dengan berpegang kepada Al-Qur'an

maka manusia akan dijamin keselamatannya baik didunia maupun diakhirat kelak.

b. As-Sunnah

Sumber akhlak yang kedua adalah As-Sunnah, pernyataan ini didasarkan pada firman Allah SWT yang menegaskan pentingnya seorang muslim mengikuti perintah dan larangan Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai sumber rujukan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai ekspresi kecintaannya kepada Allah SWT. Seperti yang tercantum dalam QS. Ali Imran:31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“ Katakanlah, jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Ali imron: 31).

Selain itu dalam QS. Al Ahzab: 21 diterangkan bahwa Rasulullah merupakan suri teladan bagi umat manusia.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang- orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut asma Allah.*” (QS. Al-Ahzab : 21).

Dari As-Sunnah dapat diketahui norma-norma baik dan buruk yang merupakan fokus pada akhlak dalam Islam. Melalui As-Sunnah seorang muslim tahu mana yang halal dan mana yang haram, mana

yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan. Mana yang mengantarkan seseorang menuju surga dan mana yang mengantarkan seseorang menuju neraka. Selain melalui perintah dan larangan, As-Sunnah juga mendorong seorang muslim untuk mencontoh dan meneladani kehidupan Rasulullah SAW baik sebagai pemimpin, kepala keluarga, anggota masyarakat,

8. Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara tentang pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani, pada dasarnya tidak bisa lepas dari membicarakan tujuan hidup manusia, karena pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam konteks ini Al-Qur'an secara tegas menjelaskan bahwa apapun aktifitas yang dilakukan oleh manusia tidak dapat lepas dari tujuan dan penghambaan kepada Allah. Hal ini sebagaimana tertuang dalam surat al-An'am: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *"Katakanlah! Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah tuhan semesta alam"*. (Q.S Al-An'am: 162).

Proses pendidikan terkait dengan unsur kebutuhan dan tabiat manusia, maka hal ini tidak lepas dari tiga unsur, yaitu unsur jasad, ruh dan akal. Oleh karenanya tujuan pendidikan Islam harus dibangun berdasar tiga komponen tersebut. Maka dari sini dapat dikemukakan bahwa tujuan dari pendidikan Islam dikelompokkan menjadi tiga.

a. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani (*al-tarbiyyah al-jismiyyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan dan memelihara jasmani dengan baik dan normal. Dengan demikian, jasmani mampu melakukan berbagai kegiatan dan tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial, selain itu jasmani mampu menghadapi berbagai penyakit yang mengancamnya.

b. Pendidikan Akal

Pendidikan akal (*al-tarbiyah al-'aqliyah*) adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur. Pendidikan intelektual akan mampu memperbaiki pemikiran tentang ragam pengaruh dan relitas secara tepat dan benar. Dengan demikian secara singkat tujuan dari pendidikan akal adalah mampu memberi pencerahan diri untuk menemukan kebenaran.

c. Pendidikan Akhlak

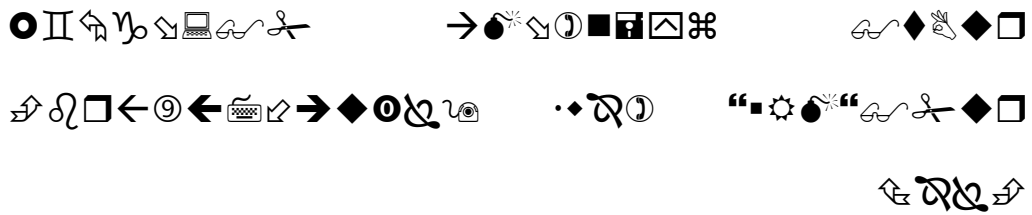
Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus diteladani oleh setiap guru dan peserta didik. Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, berjiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dan dapat membedakan baik buruk, dan mengingat Tuhan disetiap pekerjaan.

Sementara itu 'Ahiyah al-abrasyi menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam atau pendidikan Qur'ani (Juwariyah, 2010:47).

- a. Untuk pembentukan akhlak mulia, karena hal ini sejalan dengan diutusnya Rasulullah ke dunia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia.
- b. Mempersiapkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Untuk tujuan vokasional dan profesional, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk mampu mencari dan menemukan jalan rizki, untuk menafkahi diri dan keluarganya, sehingga tidak bergantung pada orang lain.
- d. Untuk menumbuhkan semangat ilmiah kepada para peserta didik dan memuaskan rasa ingin tahu dan mengkaji ilmu pengetahuan demi kemaslahatan hidupnya.
- e. Mempersiapkan peserta didik agar memiliki keahlian dan keterampilan tertentu, agar dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya di kemudian hari, disamping juga kebutuhan rohaninya.

Muhammad Munir Mursi, seorang pakar pendidikan mengatakan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan akhlak adalah:

- a. Tercapainya manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sehat dan sejahtera lahir dan batin.
- b. Tumbuhnya kesadaran manusia untuk tunduk dan mengabdikan kepada Allah sepanjang hidupnya. Hal ini sesuai perintah Allah dalam firman-Nya:



Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S Adz-Zariyat: 56).

- c. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, yang diperoleh dari adanya keseimbangan dunia dan akhirat.

Kesimpulan dari uraian diatas, sangat jelas bahwa pendidikan akhlak berkaitan erat satu sama lain. Bahwasanya tujuan inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak mulia, ini berarti bahwa untuk membentuk kepribadian seseorang agar memiliki akhlak mulia adalah dengan pendidikan Islam.

Sementara itu, telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak telah dirumuskan oleh para pemikir dan tokoh pendidikan Islam masa lalu. Seperti Ibnu Miskaweh, Al-Qabashi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.

9. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Zuriah (2007:69-70) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak di bawah ini merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki seseorang sebagai dasar pembentukan kepribadian. Adapun nilai-nilai tersebut adalah :

- a. Meyakini adanya Allah SWT dan selalu menaati ajaran-Nya, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah SWT.
- b. Menaati ajaran agama, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama.
- c. Memiliki dan mengembangkan sikap toleransi, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat, gagasan, tingkah laku orang lain, baik yang sependapat ataupun yang tidak sependapat dengan dirinya.
- d. Memiliki rasa menghargai diri sendiri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan memahami kelebihan serta kekurangan dirinya.
- e. Tumbuhnya disiplin diri, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan , ketaatan, kepatuhan, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku.
- f. Mengembangkan etos kerja dan belajar, yaitu sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar.
- g. Memiliki rasa tanggung jawab, keterbukaan, pengendalian diri, berpikir positif dalam setiap laku seseorang
- h. Memiliki rasa kebersamaan, kesetiakawanan, tata krama dan sopan santun dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang lain, tanpa

menyinggung dan menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dapat diklasifikasikan ke dalam :

- a. Nilai tauhid, meliputi keyakinan adanya Allah SWT dan menaati ajaran agama.
- b. Nilai personal, meliputi memiliki rasa menghargai diri sendiri, tumbuhnya disiplin diri, mengembangkan etos kerja, memiliki rasa tanggung jawab, keterbukaan, mampu mengendalikan diri, berpikir positif, mengembangkan potensi diri, memiliki rasa malu, dan menumbuhkan kejujuran.
- c. Nilai sosial, meliputi memiliki sikap toleransi, menumbuhkan cinta dan kasih sayang, memiliki kebersamaan dan gotong royong, memiliki rasa kesetiakawanan, saling menghormati dan memiliki tata krama atau sopan santun.

Faktor-faktor dalam mengembangkan kepribadian kaitanya dengan nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya adalah :

- a. Instinct

Instinct adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu (Amin, 1975:17).

- b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan. Kebiasaan ditentukan oleh lingkungan sosial,

kebudayaan, dan dikembangkan manusia sejak lahir. Kebiasaan diperoleh dengan jalan latihan, peniruan dan ulangan secara terus menerus lambat laun menjadi kurang disadari dan selanjutnya menjadi otomatis dan tidak disadari (Kartono, 1996:101).

c. Kehendak

Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seolah tidur menjadi gerak dan bangkit. Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu, namun ia tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau diangan-angankan (Amin, 1975:48-49).

d. Nafsu

Nafsu adalah kecenderungan yang kuat dan hebat, sehingga dapat mengganggu keseimbangan fisik. Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal (Kartono, 1996: 104).

e. Akal

Akal adalah kemampuan khas yang diberikan Allah SWT kepada makhluk-Nya untuk mampu mengikat realita yang diserap dan diolah oleh otak dengan menggunakan informasi sebelumnya, kemudian memaknai, mengolah dan mengendalikan dalam bentuk konsep berupa perkataan, pikiran dan perbuatan (Purwanto, 2007:137). Akal berfungsi untuk menimbang, membedakan dan mengambil keputusan antara hal-hal yang baik dan buruk, atau yang berguna dan membahayakan (Purwanto, 2007:143).

Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak berkaitan erat satu sama lain, maka antara sifat dasar manusia yang lahir dari hati nurani manusia, akal merespon dan dilakukan tanpa pemikiran terlebih dahulu secara berkelanjutan. Dan hal ini menjadi tolak ukur baik buruk tabiat seseorang.

BAB III

KANDUNGAN MAKNA SURAT AR RA'D AYAT 19-22

A. Tafsir Surat Ar Ra'd Ayat 19-22

1. Tafsir dan Metodenya

Al-Qur'an adalah kitab Allah SWT dan wahyu-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia adalah jalan lurus dan ikatan yang kuat yang telah diridhai Allah SWT untuk para hamba-Nya (Imam As-Suyuti, 1989:9). Allah SWT memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintah-perintahnya, menerapkan hukum-hukumnya dan menjadikannya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang mencari bimbingan, penolong bagi yang meminta pertolongan, dan cahaya bagi orang yang memerlukan kejelasan.

Al-Qur'an diturunkan Allah kepada umat manusia dijadikan sebagai hudan, bayyinah, dan furqan. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aspek kehidupan dan Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang selalu relevan sepanjang masa.

Berbagai definisi tentang Al-Qur'an diantaranya, Qara'a mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti Qira'ah , yaitu masdar (*infinitif*) dari kata qara'a, qira'atan, qur'an (Manna Khalil, 1998: 15-17).

Sebagian ulama berpendapat bahwa kata Qur'an itu pada mulanya tidak berhamzah sebagai kata jadian, mungkin karena ia dijadikan sebagai

suatu nama bagi kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan bukan dari kata qara'a atau berasal dari kata qarana asy-syai'a bisy-syai'i yang berarti memperhubungkan sesuatu dengan yang lain, atau juga berasal dari kata qara'in (saling berpasangan) karena ayat-ayatnya satu dengan yang lain saling menyerupai.

Para ulama menyebutkan definisi Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain dengan menyebutkan bahwa: "*Qur'an adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.*"

Kesimpulan dari ulasan tentang definisi Al-Qur'an bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi petunjuk bagi pengikutnya. Sebagai cahaya yang akan menerangi setiap sendi kehidupan sepanjang masa, karena memiliki kandungan yang luas bagi seluruh umat manusia. Untuk memahami secara mendalam tentang kandungan Al-Qur'an muncul berbagai metode dalam memahami Al-Qur'an diantaranya dengan terjemah yaitu mengartikan dari bahasa asal yaitu bahasa arab ke bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa inggris dan lainnya.

Sedangkan metode berikutnya adalah metode tafsir, secara bahasa berasal dari kata al-fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang digunakan adalah menerangkan lafaz dan mufradat (kosa kata) dengan

cara memuat tafsir bil ma'sur (penafsiran berdasarkan riwayat/asar). (Qattan, 482).

Sedangkan tafsir menurut istilah membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan hal-hal lain yang melengkapinya (Manna Khalil, 1998:455-456).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan makna-makna serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

2. Asbabun Nuzul Surat Ar Ra'd

Asbabun nuzul adalah suatu hal karenanya Al-Qur'an turun, untuk menerangkan status (hukum)nya, pada saat terjadinya sebab itu, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan. Secara garis besar, asbabun nuzul terbagi menjadi dua, yakni berupa peristiwa (*haditsah* atau *waqi'ah*)

Asbabun nuzul mempunyai peran penting dalam memahami suatu ayat. Karenanya para ulama sangat memperhatikan ilmu asbabun nuzul ini, bahkan ada yang menyusunnya secara khusus dalam sebuah kitab. Ali bin Al Madini, syaikh (guru) Imam Bukhari, Al Wahidi, Ibnu Hajar Al-Asqalani menulis sebuah kitab tentang asbabun nuzul yang berjudul Asbabun nuzul. Selanjutnya, Imam Suyuthi juga menulis sebuah kitab tentang asbabun nuzul yang berjudul *Lubabun Nuqul fi Asbab An Nuzul*.

Secara terminologis, M. Hasbi Ash Shiddieqy mengartikan asbabun nuzul sebagai kajian yang karenanya diturunkan Al-Qur'an untuk

menerangkan hukumnya-hukumnya di hari timbul kejadian itu dan suasana yang didalamnya Al-Qur'an diturunkan serta membicarakan sebab baik diturunkan langsung sesudah kejadian atau lantaran suatu hikmah.

Surat Ar Ra'd merupakan surat yang terdiri atas 43 ayat, termasuk golongan surat-surat Madaniyyah. Surat ini dinamakan Ar-Ra'd yang berarti guruh. Karena dalam ayat 13 Allah berfirman yang artinya "*Dan guruh itu bertasbih sambil memuji-Nya*", menunjukkan sifat kesucian dan kesempurnaan Allah dan sesuai dengan sifat Al-Qur'an yang mengandung ancaman dan harapan, maka seperti halnya bunyi guruh itu menimbulkan kecemasan dan harapan kepada manusia. Isi yang terpenting dari surat ini bahwa bimbingan Allah kepada makhluk-Nya berikatan erat dengan hukum sebab dan akibat. Bagi Allah tidak ada pilih kasih dalam menetapkan hukuman. Balasan atau hukuman adalah akibat dari ketaatan atau keingkaran terhadap hukum Allah.

3. Tafsir Surat Ar Rad ayat 19-22 dalam Tafsir Ibnu Katsir

Surat Ar Rad ayat 19:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

"Adakah orang-orang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran" (Qs. Ar – rad: 19).

Allah SWT berfirman, bahwa tidak sama orang yang mengetahui

bahwa, (أَفَمَنْ أُنزِلَ إِلَيْكَ) "*Bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu*"

wahai Muhammad (مِنْ رَبِّكَ) “*Dari Rabbmu*” itu adalah benar, tidak diragukan, tidak disangsikan, tidak ada kesamaran, dan tidak ada yang diperselisihkan isinya, bahkan semuanya adalah benar, saling membenarkan sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Tidak ada yang bertentangan antara satu dengan yang lain karena semua berita yang ada didalamnya adalah benar, juga semua perintah dan laranganNya adil, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firmanNya:

“ *Dan telah sempurnalah kalimat Rabbmu (Al-Qur’an), sebagai kalimat yang benar dan adil*” (Qs. Al-An’am:15).

Maksudnya benar dalam pemberitaannya, adil dalam tuntutanNya (perintah dan larangan). Maka orang yang telah mengetahui kebenaran dari apa yang kamu sampaikan, wahai Muhammad, tidak sama dengan orang yang buta yang tidak tertuntun kepada kebaikan dan tidak memahaminya. Jika ia memahaminya juga, ia tidak mau tunduk kepadanya, tidak mau membenarkannya dan tidak mau mengikutinya (Katsir: 22).

Firman Allah SWT: (إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ) “ *Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran*”

Maksudnya, yang akan mengambil nasehat, mengambil suri teladan dan memikirkannya hanyalah orang-orang yang mempunyai akal sehat dan benar.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan dua orang kerabat Nabi, yang satu mukmin dan yang satu lagi kafir, yaitu Hamzah dan Abu Jahal. Apakah Hamzah yang percaya dan mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW, itu benar tanpa keraguan lagi sama dengan Abu Jahal yang buta hatinya yang sama sekali tidak dapat petunjuk kepada kebaikan? Tentu tidak sama. Dan hanya orang-orang yang sehat pikirannya saja yang dapat menyadari hal seperti ini, dan yang dapat mengambil manfaat dari perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan Allah SWT dalam kitab suci-Nya (Katsir : 23).

Sedangkan dalam surat Ar-Ra'd ayat 20-21 dapat kita bahas sebagai berikut:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ (٢٠)
وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ
(٢١)
وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ (٢٢)

“(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,(Qs. 13:20) dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. (Qs. 13:21) Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik), (Qs. 13:22).

Tafsir yang terkandung dalam surat Ar-Rad ayat 20-22 adalah sebagai berikut: Allah SWT memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat-sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu:

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ
أَنْ يُوصَلَ

“(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian. Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan.”

Yaitu menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi) dan berbuat baik kepada mereka, kepada fakir miskin, orang yang membutuhkan, serta mengusahakan kebaikan. (وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ) “Dan mereka takut kepada

Rabbnya,” dalam segala perbuatan yang mereka lakukan dan yang mereka hindarkan, mereka selalu merasa diawasi oleh Allah. (وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ) “Dan takut kepada hisab yang buruk” di akhirat nanti. Karena itu, Allah memerintahkan kepada mereka agar tetap berada di jalan yang benar dan istiqomah dalam segala gerakan atau dalam keadaan diam, serta dalam segala situasi dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan.

(وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ)

“Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya.” Sabar dalam meninggalkan semua yang dilarang dan perbuatan dosa, dengan menahan diri mereka dari melakukannya, hanya karena Allah untuk mendapatkan keridhaan-

Nya dan pahala yang besar dari-Nya, (وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ) “Mereka

mendirikan shalat,” dengan melaksanakan segala ketentuannya, pada waktunya, lengkap dengan ruku’ dan sujudnya, khusyu’ serta sesuai dengan ketentuan syariat yang diridhai Allah SWT.

(وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ)

Kami berikan kepada mereka” Maksudnya, kepada orang-orang yang wajib mereka nafkahi yang menjadi tanggungan mereka, yaitu istri, kerabat dan orang lain yaitu fakir miskin, orang yang membutuhkan dan orang-orang yang susah. (سِرًّا وَعَلَانِيَةً) “*secara sembunyi maupun terang-terangan.*” Maksudnya, secara sembunyi maupun diketahui oleh orang lain, tidak ada keadaan apapun yang menghalanginya, baik pada malam maupun siang hari.

(وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ)

kebaikan.” Maksudnya, menolak perbuatan yang buruk dengan berbuat baik, jika ada orang yang menyakitinya, maka dibalasnya dengan perbuatan baik, dengan sabar dan menanggung perbuatan buruk orang tersebut dengan lapang dada dan memberikan maaf kepadanya, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (٣٤) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا دُوَّ حَظٌّ عَظِيمٌ (٣٥) وَإِنَّمَا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣٦)

“Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, walaupun yang terjadi antara kamu dan dia suatu permusuhan, seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang demikian itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.” (Qs. Fushilat:34-35) (Katsir : 25).

4. Tafsir surat Ar Ra'd ayat 19 -20 dalam Tafsir Muyassar

Ar Ra'd : 19 dan 20

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah:

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”.

Tafsir:

Apakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu, wahai Rasul, dari sisi Allah adalah kebenaran lalu beriman kepadanya itu sama dengan orang yang buta dari kebenaran yang tidak mengimaninya? Sesungguhnya yang mengambil pelajaran hanyalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat saja,

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ

Terjemah:

“(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian”.

Tafsir:

yaitu orang-orang yang memenuhi janji Allah yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan mereka tidak membatalkan perjanjian yang dikukuhkan yang dengannya mereka berjanji kepada Allah.

5. Tafsir Surat Ar Ra'd ayat 19-22 dalam Tafsir Al Azhar

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ أَمَّا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Apakah orang-orang yang mengetahui bahwasannya yang diturunkan kepada engkau daripada Tuhan engkau itu adalah kebenaran, akan sama seperti orang yang buta? Yang memikirkan hal itu hanyalah orang-orang yang fikirannya berisi.” (ayat 19).

Dengan diantarkan beberapa ayat yang menarik untuk berfikir, sampailah pada ayat ini yang menerangkan bahwa yang mengerti apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW itu adalah kebenaran sejati, hanyalah ulul albab, orang yang mempunyai isi. Albab kata jama' dari lubb, dan lubb, artinya isi, inti atau teras. Sebagai lawannya ialah orang yang kepalanya kosong dari inti fikiran itu sama juga dengan buta. Sebab jiwanyalah yang buta. Apapun misalnya yang dikemukakan kepada mereka, tidaklah mereka akan dapat menangkap. Orang-orang yang “berisi”, itulah yang mengerti akan kebenaran. Itulah yang akan menyambut seruan Rasul.

Adapun dalam ayat selanjutnya menerangkan tentang janji yang tertuang antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, sedangkan di ayat yang ke 21 menerangkan tentang orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah yaitu hubungan persaudaraan yang harus terus dipupuk. Ayat ke 22 menerangkan tentang kesabaran yang harus dimiliki oleh setiap manusia karena sabar merupakan pangkal dari keimanan seseorang (Hamka : 87).

Kesimpulan yang dapat diambil dari tafsir Al azhar adalah pemaparan antara ayat ke ayat terlalu banyak perumpamaan sehingga bagi masyarakat awam akan sedikit merasa kebingungan.

6. Tafsir Surat Ar Ra'd ayat 19-22 dalam Tafsir Al Misbah

Surat Ar Rad ayat 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

“Adakah orang-orang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu itu benar sama dengan orang yang buta. Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran” (Qs. Ar – rad: 19).

Demikianlah perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, karena itu adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu wahai Muhammad mengetahuinya bahwa ia adalah kebenaran dan yang diibaratkan dengan air atau logam murni itu, sama dengan orang yang buta yang serupa dengan buih dan kotoran logam itu? Pastilah tidak sama! Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat menyadari perumpamaan dan mengambil pelajaran.

Ayat di atas menggunakan kata buta untuk mereka yang menolak apa yang diturunkan Allah kepada Nabinya, yakni Al-Qur'an karena firman Allah itu sedemikian jelas bagaikan terlihat dengan mata kepala sehingga dapat dijangkau oleh siapapun walau hanya memiliki mata saja. Namun, demikian karena mereka menolaknya maka mereka adalah orang yang buta mata hatinya.

Sayyid Quthub menggaris bawahi penggalan ayat ini yang memperhadapkan *orang yang mengetahui* dengan *orang yang buta* bukan

memperhadapkannya dengan “orang yang tidak mengetahui”. Ini menurutnya mengisyaratkan bahwa hanya kebutaan hati yang menjadikan seseorang menolak hakikat yang sangat jelas yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Manusia ketika menghadapi hakikat kebenaran terdiri dari dua kelompok, “*melihat sehingga mengetahui*” dan “*buta sehingga tidak mengetahui*”.

Demikian tulisnya.

Kata *Al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang-misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir. Istilah yang digunakan Al-Qur’an ini mengisyaratkan bahwa sari pati serta hal yang terpenting pada manusia adalah akalnya yang murni yang tidak diselubungi oleh nafsu. Ulul Albab bukan sekedar yang memiliki kemampuan berpikir cemerlang, tetapi kemampuan berpikir yang disertai dengan kesucian hati sehingga dapat mengantarkan pemiliknya meraih kebenaran dan mengamalkannya serta menghindari dari kesalahan dan kemungkaran. Itulah sari pati manusia. Adapun jasmaninya, maka ia tidak lain kecuali kulit yang menutupi sari pati itu. Namun demikian, tentu saja kulit pun harus terpelihara agar sari pati tersebut tidak terganggu (Shihab: 590).

Ar Ra’d Ayat 20-22

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ (..)
وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ

الْحِسَابِ (..)

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
وَيَذَرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ (..)

“(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,(Qs. 13:20) dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Rabbnya dan takut kepada hisab yang buruk. (Qs. 13:21) Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan, orang-orang itulah yang mendapatkan tempat kesudahan (yang baik), (Qs. 13:22).

Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri dan sifat Ulul Albab, yaitu orang-orang yang selalu memenuhi janji yang diikatnya atau dikukuhkan dengan nama Allah dan tidak membatalkan perjanjian, baik menyangkut waktu dan tempatnya maupun pelaksanaannya dan orang-orang yang senantiasa menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan seperti silaturrahim serta menjalin hubungan harmonis dengan binatang dan lingkungan, dan mereka selalu takut kepada Tuhan mereka dan takut kepada hisab, yakni perhitungan hari kemudian yang berakibat buruk. Dan orang-orang yang bersabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi petaka demi wajah mereka, yakni mencari keridhaan Allah, dan melaksanakan sholat secara bersinambung dan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka baik secara sembunyi-sembunyi sehingga tidak diketahui oleh siapapun atau terang-terangan dan diketahui oleh orang lain guna menghindarkan mereka dari

sangka buruk atau memberi contoh yang baik dan atau ketika menunaikan zakat wajib serta menolak dengan sungguh-sungguh serta penuh hikmah kejahatan dengan kebaikan baik penolakan itu dengan lisan maupun perbuatan, dan orang-orang itulah yang mendapat kesudahan yang baik.

Memenuhi janji Allah antara lain mengisyaratkan perjanjian antara manusia dengan Allah SWT. memang ada perjanjian antara manusia dengan Allah, yakni bahwa mereka mengakui keesaan Allah, serta tunduk dan patuh kepadaNya. Perjanjian itu terlaksana melalui nalar dan fitrah manusia sebelum dikotori oleh kerancuan. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa perjanjian itu telah terlaksana pada suatu ketika di suatu alam sebelum masing-masing manusia hadir di pentas dunia.

Kata *Yakhsyauna* dan *Yakhafuna* yang keduanya diterjemahkan dengan takut adalah berdasarkan pemahaman sementara ulama yang menilai kedua kata itu sinonim tanpa perbedaan. Ayat ini menurut mereka, menggunakan keduanya untuk tujuan keanekaragaman redaksi. Namun ada juga ulama yang membedakannya. Yakni kata *yakhsyauna* adalah takut yang disertai dengan penghormatan dan pengagungan dan yang lahir dari adanya pengetahuan tentang yang ditakuti itu. Selanjutnya terbaca di atas, bahwa objek kata *yakhsyauna* adalah Allah yang ditunjuk dengan kata *Robbahum*. Kata yang dipilih menjadi objek itu mengesankan adanya harapan dari yang takut karena yang ditakuti adalah Allah yang juga Rabb, yakni pemelihara, pendidik yang selalu berbuat baik, bukan Allah yang dilukiskan dengan perkasa, atau yang amat pedih siksaNya.

Thabathaba'i memahami kata *yakhsyauna* sebagai mengandung makna terpengaruh jiwa akibat kekhawatiran tentang akan datangnya suatu keburukan atau suatu yang negatif dan semacamnya. Sedang *yakhafuna* mengandung makna adanya upaya mempersiapkan sesuatu guna menghadapi dan berlindung dari keburukan yang diduga akan menimpa, walaupun ketika itu hati yang bersangkutan tidak tersentuh. Ini dikukuhkan oleh *Thabathaba'i* dengan ayat-ayat yang berbicara tentang “ketakutan” para nabi. Mereka tidak takut kepada sesuatu pun kecuali kepada Allah (Qs. Al Ahzab 33:39), dan di sisi lain mereka juga dilukiskan disentuh oleh *khauf* dan dengan demikian, tentulah mereka *yakhafun* seperti keadaan Nabi Musa as yang dilukiskan dalam (Qs. Thaha 20:67) atau dugaan *khauf* yang boleh jadi dialami oleh Nabi Muhammad SAW. karena pengkhianatan lawan-lawan beliau (Qs. Al Anfal 8:58). Pakar tafsir *al-alusi* berpendapat bahwa pada umumnya perbedaan-perbedaan makna antara satu lafazh dengan lafazh lainnya, adalah perbedaan yang bersifat umum, bukan perbedaan yang pasti dan menyeluruh. Setiap perbedaan yang dijelaskan oleh ulama, akan ditemukan satu dua contoh yang mengecualikannya.

Kata *shabaru* tidak menyebut salah satu aspeknya. Ini berarti kesabaran-kesabaran yang dimaksud mencakup segala aspek kesabaran, antara lain ketika menghadapi musibah, kesabaran dalam ketaatan, dan pelaksanaan tugas, kesabaran menghindari kedurhakaan, dan lainnya (Shihab: 590-592).

7. Kitab tafsir Al-Qurthubi

Kitab Tafsir Al-Qurthubi diambil dari penerjemahan kitab tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya imam besar, Al-Qurthubi. Kitab ini menitik beratkan pada hukum-hukum, karena kitab ini adalah tafsir ayat-ayat hukum.

Tafsir Surat Ar-Ra'du ayat 19 dalam kitab Al-Qurthubi diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Hamzah bin Abdul Mutholib dan Abu Jahal. Dan yang dimaksud dengan buta adalah buta hati dan bodoh terhadap urusan agama (Qurthubi:720). Sedangkan ayat ke-20 menerangkan bahwa yang dimaksud dengan "memenuhi janji Allah" adalah menjalankan semua kewajiban dan menjauhi semua perbuatan dosa. "Dan tidak merusak perjanjian" yang dimaksud adalah melaksanakan sumpah untuk taat kepada Allah SWT dan tidak membatalkannya. Perjanjian tersebut diambil saat Allah SWT mengeluarkan hamba-hambanya dari tulang rusuk Nabi Adam AS (Qurthubi: 721-725). Ayat ke-21 menjelaskan tentang makna "menghubungkan" yang berarti silaturahmi. "dan mereka takut kepada TuhanNya", maksudnya takut memutuskan hubungan silaturahmi atau takut pada semua jenis kemaksiatan. Hisab yang buruk adalah semua perbuatan dosanya akan ditanyai dan dimintai pertanggung jawabannya (Qurthubi: 726-727). Ayat ke-22 menjelaskan tentang Sabar dalam ketaatan kepada Allah dan sabar untuk tidak melakukan perbuatan dosa, serta sabar atas musibah yang menimpa. "Mendirikan Shalat" maksudnya adalah melaksanakan shalat dalam keadaan khushyuk dan tepat waktu. Sedangkan

yang dimaksud dengan menafkahkan rizki adalah mengeluarkan zakat yang diwajibkan dan menolak segala bentuk kejahatan dengan amal kebajikannya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa. Orang-orang itulah yang akan mendapat balasan di akhirat yaitu surga (Qurthubi: 727-730).

8. Tafsir fii zilalil qur'an merupakan tafsir karangan Asy-Syahid Sayyid Qutb yang kemudian Muqaddimah dari tafsir ini di tulis oleh saudara beliau penulis Islam terkemuka di akhir abad ini yaitu al-Ustaz al-kabir Muhammad Qutb. Beliau menerangkan seluruh bagian dalam tafsir ini tanpa menambah ataupun mengurangi isi dari tafsir karangan Sayyid Qutb. Pada tafsir ini mengungkapkan semuanya secara terang dan tegas yang menunjukkan bahwa pengarangnya beriman kepada Allah, yang tidak mencampur adukkan antara yang haq dengan yang bathil. Beliau juga menjelaskan bahwasannya ia telah hidup di bawah bayangan Al-Qur'an sehingga ia melihat segala sesuatu dari aspek yang diterangkan di dalam Al-Qur'an. Seperti ungkapan beliau "Aku telah hidup di bawah bayangan Al-Qur'an dan di sana aku melihat manusia jauh lebih mulia dari segala penghargaan dan penilaian terhadap mereka yang dikenali mereka dahulu dan kemudiannya. Manusia telah menjadi insan dengan tiupan roh ciptaan Allah" (Quthb: 3).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya masing-masing Tafsir mempunyai kelebihan dan kekurangannya, jika kita lihat dari berbagai sudut pandang Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang cukup mumpuni dengan bahasa yang jelas,

lugas tafsir ini memudahkan pembaca yang akan mempelajarinya. Tafsir Ibnu Katsir ini, memberikan penjelasan didalam setiap ayat, dijabarkan melalui penggalan kata pada kalimat tersebut dan memberikan keterangan yang saling menguatkan, antara kalimat satu dan kalimat berikutnya.

Tafsiirul Qur-aanil ‘Azhiim atau yang lebih dikenal dengan Tafsir Ibnu Katsir adalah kitab tafsir yang paling tersohor di dunia Islam. Ketersohorannya didukung oleh beberapa faktor berikut:

- a. Kepakaran penulisannya yaitu Al Hafizh ‘Imaduddin Abul Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, salah seorang ulama yang mahir dibidang ilmu agama paa abad VIII H. diantara bidang yang ditekuninya adalah tafsir Al-Qur’an. Beliau juga bergelar Al Hafizh, yaitu seorang ahli hadits yang hafal beribu-ribu teks hadits Nabi. Disamping itu beliau juga seorang penulis produktif yang telah banyak menghasilkan karya-karya tulis agamis diantaranya adalah kitab yang berjudul al-Bidaayah wan Nihaayah.
- b. Metode penulisan tafsir yaitu dengan mengambil metode tafsir bil ma’tsur, sebuah metode penulisan tafsir yang diakui valid, shahih, tepat, dan lurus karena menyandarkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an kepada landasan yang kuat dan valid, serta penafsiran Al-Qur’an dengan pendapat para ulama tafsir salafush shalih dari kalangan para sahabat dan tabiin.
- c. Pemahaman penulis yang lurus terutama dalam masalah aqidah. Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang beraliran Ahlus Sunnah wal

jama'ah dan mengikuti manhaj salafush shalih dalam beragama, baik itu dalam masalah aqidah, ibadah, dan akhlak.

- d. Keumuman dan kemurnian tafsir. Tafsir ini murni kitab tafsir yang hanya menjelaskan maksud firman Allah dan bersifat umum, tidak menitikberatkan pada salah satu bidang penafsiran saja. Pendekatan tafsir seperti ini merupakan langkah terdekat untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh Allah SWT dalam firmanNya yang mulia.
- e. Validitas tafsirnya. Yaitu jenis tafsir bil ma'tsur yang membuat tafsir ini menjadi rujukan bagi hampir semua kitab tafsir yang ada dan dikaji oleh hampir semua kitab tafsir yang ada dan dikaji oleh hampir semua kalangan umat islam diseluruh dunia, dari masa kemas.

Menimbang keistimewaan dan kepopuleran tafsir ini maka penulis memilih tafsir Ibnu Katsir sebagai pembahasan utama dalam penulisan skripsi ini dan juga sebagai salah satu acuan dalam pembahasan akhlak bagi kehidupan manusia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 19-22 maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan uraian berbagai perilaku dasar dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki seseorang sebagai dasar pembentukan kepribadian.

Surat Ar-Ra'd ayat 19-22 menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah proses penggemblengan dan pembiasaan untuk berakhlak seperti akhlak ulul albab yaitu melihat bahwa yang benar adalah benar dan yang bathil adalah bathil, memenuhi janji dan tidak merusak perjanjian, bersilaturahmi, sabar, mendirikan shalat, bersedekah baik secara terang-terangan ataupun sembunyi-sembunyi, dan yang terakhir adalah menolak kejahatan dengan kebaikan. Dengan demikian diharapkan kita mampu menjadi manusia yang berakhlak luhur dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Tafsir Ibnu Katsir surat Ar-Ra'd ayat 19-22 mencakup nilai hakikat kebajikan dan hakikat beragama (spiritual) yaitu hubungan manusia dengan manusia (*Hablu minannas*) dan hubungan manusia dengan Allah (*Hablu Minallah*) maksudnya bahwa dalam surat Ar-Ra'd ayat 19-22 ini tidak hanya membicarakan masalah akhlak antar sesama manusia namun juga akhlak manusia dengan penciptanya yaitu Allah SWT, bagaimana manusia berinteraksi dengan Tuhannya, menjalankan segala perjanjian dengan Tuhannya tanpa merasa terbebani dan bagaimana manusia

berinteraksi dengan lingkungannya baik dengan menjaga silaturahmi ataupun memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungannya dengan memberi atau menyisihkan sebagian rizkinya untuk diberikan kepada yang lebih membutuhkan.

Gambaran akhlak dalam surat Ar-Ra'd memiliki keistimewaan yakni dengan mengumpulkan akhlak *Rabbaniyah* seperti takut kepada Allah dan takut akan buruknya hisab dengan akhlak *insaniyah* seperti menepati janji, sabar, silaturahmi, berinfaq dan menolak kejahatan dengan kebaikan. Sesungguhnya bagi orang yang merenungkan akan mendapatkan kesimpulan bahwa pada dasarnya akhlak itu seluruhnya bersifat Rabbaniyah. Karena pada hakekatnya kesetiaan itu adalah setia terhadap janji Allah, dan *shilah* adalah melaksanakan perintah Allah, sabar semata-mata untuk memperoleh ridha Allah, berinfaq juga mengeluarkan rezeki Allah, maka seluruhnya menjadi akhlak *Rabbaniyah* yang sampai kepada Allah. Apalagi disertai dengan mendirikan shalat karena shalat itu seluruhnya termasuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah dan menerima sesuatu yang ada di sisi Allah.

B. Saran-saran

1. Bagi Pemerintahan

Hendaknya pemerintah membuat sebuah kebijakan yang mengarah kepada pembentukan akhlak bagi peserta didik, dan membuat kurikulum terpadu yang menekankan kepada pentingnya pendidikan akhlak sebagai pembentukan karakter bangsa. Dengan begitu diharapkan pendidikan akhlak yang saat ini mulai luntur karena arus perkembangan zaman dapat terbentuk kembali dan menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.

2. Bagi Tenaga Kependidikan

Diharapkan dapat menjadikan diri sebagai teladan bagi peserta didik, dan lingkungan masyarakat dalam rangka terwujudnya pendidikan akhlak yang sesuai dengan sifat-sifat ulil albab agar tercapai sebuah pendidikan yang memanusiakan manusia dan tercapai apa yang menjadi cita-cita bangsa yaitu menjadikan pendidikan sebagai perubahan sikap dan perilaku secara sadar dan terencana.

3. Bagi Masyarakat

Hendaknya masyarakat ikut berperan dalam pendidikan akhlak dengan mampu memberikan contoh dan menjadi filter bagi keluar masuknya budaya yang bermacam ragamnya. Dengan begitu diharapkan proses pendidikan akhlak yang digalakkan oleh lembaga pendidikan dapat tersalurkan dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2003. *Peringatan kepada Ulul Albab (Reminder for People of understanding)*. Jakarta: Mizan.
- Al Qurthubi, 2008. *Tafsir Al Qurthubi (Al Jami'li Ahkaam Al Qur'an)*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qattan, Manna Khalil.1998. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa.
- Amin, A. 1975. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Aminuddin dkk, 2005. *Pendidikan Agama Islam*, cet II. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Amri, 2012. *Pendidikan karakter berbasis al quran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Amri, Sofan. 2010. *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Anwar, R. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Ayyumardi. 2001. *Makalah Pada Pendidikan Akhlak dan Budi Pekerti Membangun Kembali Anak Bangsa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Az-Zuhaili Wahbah, 2005. *Tafsir Al Munir, Aqidah, Syari'ah dan Manhaj jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Baharits, Adnan H.S. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Isani.
- Fadhil, M. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamka, 2000. *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ihsan, Ummu dan Abu Ihsan al-atsari. 2014. *Aktualisasi Akhlak Muslim*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ilyas, Yunahar. 2004. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.

- Juwariyah, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Katsir, Ibnu. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung : Mandar Maju.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- Miswanto, A dan Arofi, Z. 2012. *Agama , Keyakinan, dan Etika*. Magelang: P3SI UMM.
- Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Sistem Masyarakat Islam Dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Solo: Citra Islami Press.
- Rosyidi, Ichwan dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sayyid quthb, 2005. *Tafsir Fii Zhilalil-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab Quraish, 2004. *Tafsir Al Mishbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Sumber:<https://almanhaj.or.id/2658-Betapa-Penting-Menyambung-Silaturahmi.html> di akses 5 Juli 2018.
- Suraji, I. 2006. *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Syafri, A. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.